

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan yang diduga dapat memengaruhi nilai perusahaan, dengan komite audit sebagai variabel moderasi. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024. Pemilihan industri manufaktur didasarkan pada perannya yang strategis dalam perekonomian Indonesia dan pasar modal, sehingga pergerakan nilai perusahaan pada industri ini memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap kepercayaan investor di pasar modal.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sampel dalam penelitian ini adalah 119 perusahaan manufaktur yang terdaftar di *database Bloomberg* dan Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 3 tahun yaitu 2022-2024. Pemilihan sampel penelitian ini dapat digambarkan dalam Tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4. 1
Pemilihan Sampel Perusahaan

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2024.	345
2	Perusahaan yang tidak/belum menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit dan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama 2022-2024.	(67)
3	Data variabel yang dibutuhkan dalam penelitian tidak tersedia dengan lengkap di website BEI dan <i>database Bloomberg</i> .	(159)
Total sampel		119
Periode penelitian		3
Total observasi (119 x 3 tahun)		357

Sumber: Data diolah penulis (2026)

Data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk data panel yang bersumber dari laporan keuangan yang telah diaudit dan laporan tahunan perusahaan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) serta *database Bloomberg*.

4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2021), statistik deskriptif menggambarkan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum.

Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 2
Hasil Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
PBV	357	2,152	3,951	0,16	44,86
ROA	357	5,014	8,145	-24,66	33,36
DER	357	59,137	73,662	0,00	507,31
SIZE	357	29,168	1,872	24,85	33,79
ACM	357	7,137	7,681	1	80

Sumber: Data diolah dengan Stata 17 (2026)

1. Variabel nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2,152 dengan nilai minimum sebesar 0,16 dan nilai maksimum sebesar 44,86. Nilai minimum menunjukkan adanya perusahaan dengan nilai pasar yang relatif rendah dibandingkan nilai bukunya, sedangkan nilai maksimum menunjukkan adanya perusahaan dengan nilai pasar yang jauh lebih tinggi daripada nilai bukunya. Nilai minimum dimiliki oleh PT MNC Asia Holding Tbk (BHIT) pada tahun 2024, sedangkan nilai maksimum dimiliki oleh Unilever Indonesia Tbk (UNVR) pada tahun 2022. Standar deviasi sebesar 3,951 yang lebih besar dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa nilai PBV dalam sampel penelitian memiliki tingkat penyebaran yang tinggi atau data bersifat heterogen, sehingga variasi nilai PBV antar perusahaan cenderung besar.
2. Variabel profitabilitas yang diproksikan oleh *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -24,66 dan nilai maksimum sebesar 33,36. Nilai minimum yang negatif menunjukkan adanya perusahaan yang mengalami kerugian, sehingga tidak mampu menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Nilai minimum ROA dimiliki oleh PT SLJ Global Tbk (SULI) pada tahun 2023, sedangkan nilai maksimum menunjukkan adanya perusahaan yang mampu mengelola aset dengan baik dalam menghasilkan laba, yaitu PT PAM Mineral Tbk (NICL) pada tahun 2024. Standar deviasi sebesar 8,145 yang lebih besar dari nilai rata-rata sebesar 5,014 berarti tingkat profitabilitas dalam sampel memiliki variasi yang cukup tinggi.

3. Variabel *leverage* yang diproksikan oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 507,31. Nilai minimum sebesar 0,00 menunjukkan adanya beberapa perusahaan yang tidak menggunakan utang dalam struktur modalnya, sedangkan, nilai maksimum menunjukkan adanya perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, yaitu dimiliki oleh PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK) pada tahun 2024. Standar deviasi sebesar 73,662 yang lebih besar dibandingkan nilai rata-rata dengan nilai 59,137 mencerminkan tingginya variasi struktur modal antar perusahaan manufaktur dalam sampel penelitian ini.
4. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) yang diproksikan dengan Logartima Natural (Ln) total aset memiliki nilai minimum sebesar 24,85 dan nilai maksimum sebesar 33,79 yang menunjukkan adanya perbedaan skala aset antar perusahaan dalam sampel penelitian, meskipun tidak terlalu signifikan. Nilai minimum SIZE dimiliki oleh PT Solusi Environment Asia Tbk (SOFA) pada tahun 2022, sedangkan nilai maksimum SIZE dimiliki oleh PT Astra International Tbk (ASII) pada tahun 2024. Standar deviasi sebesar 1,872 yang relatif lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata dengan nilai 29,168 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dalam sampel cenderung homogen, sehingga variasi ukuran antar perusahaan tidak terlalu signifikan.
5. Variabel komite audit dengan proksi frekuensi rapat komite audit (ACM) memiliki nilai rata-rata sebesar 7,137. Nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 80. Nilai minimum menunjukkan adanya perusahaan

yang hanya melakukan rapat komite audit 1 kali dalam satu tahun yang dimiliki oleh PT Aman Agrindo Tbk (GULA) dan PT Citra Borneo Utama Tbk (CBUT) pada tahun 2022. Nilai maksimum menunjukkan adanya perusahaan yang memiliki frekuensi rapat sangat tinggi dalam setahun yaitu sebanyak 80 kali yang dimiliki oleh PT Krakatau Steel (Persero) Tbk (KRAS) pada tahun 2022. Standar deviasi sebesar 7,681 menunjukkan variasi yang tinggi dalam pelaksanaan rapat komite audit pada perusahaan manufaktur dalam sampel penelitian ini.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Pemilihan Estimasi Model Regresi Data Panel

Pemilihan estimasi model regresi data panel merupakan tahap awal prosedur statistik untuk menentukan model yang paling tepat dalam menjelaskan hubungan variabel. Dalam regresi data panel, terdapat tiga pendekatan model yang dapat digunakan yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Uji yang digunakan dalam pemilihan model, diantaranya uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM). Model yang terpilih dari pengujian yang dilakukan digunakan sebagai model estimator pada penelitian ini. Berikut hasil pengujian pemilihan estimasi model:

4.3.1.1 Uji Chow

Uji chow merupakan pengujian untuk menentukan apakah *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hasil uji chow adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 3
Uji Chow Model Regresi I

F (118,235)	= 42,17
Prob>F	= 0,000

Sumber: Data diolah dengan Stata 17 (2026)

Hasil uji chow model regresi 1 pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai probabilitas (Prob>F) sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Model yang terpilih adalah *Fixed Effect*.

Tabel 4. 4
Uji Chow Model Regresi 2

F (118,231)	= 42,43
Prob>F	= 0,000

Sumber: Data diolah dengan Stata 17 (2026)

Hasil uji chow model regresi 2 pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai probabilitas (Prob>F) sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Model yang terpilih adalah *Fixed Effect*.

4.3.1.2 Uji Hausman

Uji hausman merupakan pengujian statistik untuk menentukan model estimasi yang lebih tepat antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*.

Hasil uji hausman adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5
Uji Hausman Model Regresi I

Test of H0: Difference in coefficients not systematic	
$\chi^2(3) = (b-B)'[(V_b - V_B)^{-1}](b-B)$	= 57,32
Prob > χ^2	= 0,000

Sumber: Data diolah dengan Stata 17 (2026)

Hasil uji hausman model regresi 1 pada tabel 4.5 menunjukkan nilai probabilitas ($\text{Prob} > \chi^2$) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga model yang terpilih adalah *Fixed Effect*.

Tabel 4. 6
Uji Hausman Model Regresi 2

Test of H0: Difference in coefficients not systematic	
$\chi^2(3) = (b-B)'[(V_b - V_B)^{-1}](b-B)$	= 53,65
Prob > χ^2	= 0,000

Sumber: Data diolah dengan Stata 17 (2026)

Hasil uji hausman model regresi 2 pada tabel 4.6 menunjukkan nilai probabilitas ($\text{Prob} > \chi^2$) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga model yang dipilih dari uji ini adalah *Fixed Effect*. Berdasarkan hasil uji Chow dan uji Hausman, pendekatan model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Oleh karena itu, uji Lagrange Multiplier (LM) tidak diperlukan karena model terbaik telah ditentukan melalui uji Chow dan Hausman.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menguji model regresi yang digunakan memenuhi asumsi dasar, sehingga menghasilkan estimasi yang valid (Napitupulu et al., 2021). Berikut uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini:

4.3.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji nilai residual dari model regresi terdistribusi normal yang dilakukan dengan menggunakan uji *Skewness-kurtosis*. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 7
Uji Nomalitas Model Regresi 1

Joint test					
Variable	Obs	Pr(skewness)	Pr(kurtosis)	Adj chi2(2)	Prob>chi2
res1	357	0,000	0,000	375,45	0,000

Sumber: Data diolah dengan Stata 17 (2026)

Hasil uji normalitas model regresi 1 pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai probabilitas (Prob>chi2) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan data tidak terdistribusi secara normal.

Tabel 4. 8
Uji Normalitas Model Regresi 2

Joint test					
Variable	Obs	Pr(skewness)	Pr(kurtosis)	Adj chi2(2)	Prob>chi2
res2	357	0,000	0,000	369,10	0,000

Sumber: Data diolah dengan Stata 17 (2026)

Hasil uji normalitas model regresi 2 pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai probabilitas (Prob>chi2) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan data tidak terdistribusi secara normal.

Meskipun hasil uji normalitas dengan *Skewness-kurtosis Test* baik pada model regresi 1 maupun 2 menunjukkan bahwa data residual tidak terdistribusi secara normal, penelitian ini tetap dapat dilanjutkan dengan menggunakan *Central Limit Theorem* (CLT). Menurut teori CLT, apabila jumlah observasi memiliki jumlah yang cukup besar, maka dapat dikatakan distribusi rata-rata sampel akan mendekati distribusi normal, terlepas bagaimana hasil distribusi data aslinya (Gujarati & Porter, 2009; Savitri et al., 2021). Penelitian ini memiliki jumlah observasi sebesar 357, sehingga memenuhi asumsi *Central Limit Theorem*.

4.3.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji adanya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilihat dari nilai koefisien korelasi. Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4. 9
Uji Multikolinearitas Model 1

	ROA	DER	SIZE
ROA	1,000		
DER	-0,417	1,000	
SIZE	0,175	0,072	1,000

Sumber: Data diolah dengan Stata 17 (2026)

Hasil uji multikolinearitas model regresi 1 pada tabel 4.9 memperoleh nilai korelasi antara ROA (X1) dan DER (X2) sebesar -0,417, antara ROA (X1) dan SIZE (X3) sebesar 0,175, serta antara DER (X2) dan SIZE (X3) sebesar 0,072. Nilai koefisien korelasi antara seluruh variabel independen $< 0,9$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi 1 tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Tabel 4. 10
Uji Multikolinearitas Model 2

	ROA	DER	SIZE	ACM	ROA* ACM	DER* ACM	SIZE* ACM
ROA	1,000						
DER	-0,417	1,000					
SIZE	0,175	0,072	1,000				
ACM	-0,025	0,227	0,236	1,000			
ROA* ACM	0,710	-0,388	0,180	0,262	1,000		
DER* ACM	-0,171	0,542	0,126	0,735	-0,251	1,000	
SIZE* ACM	-0,020	0,226	0,274	0,999	0,262	0,738	1,000

Sumber: Data diolah dengan Stata 17 (2026)

Hasil uji multikolinieritas model regresi 2 pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa terdapat pasangan variabel yang memiliki nilai koefisien korelasi $\geq 0,9$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat gejala multikolinieritas dalam model regresi 2. Variabel yang mengalami gejala multikolinieritas adalah SIZE*ACM dan ACM dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,999.

Korelasi yang tinggi disebabkan adanya variabel interaksi dalam model regresi 2 (MRA), sehingga variabel independen berkorelasi tinggi dengan variabel interaksinya. Oleh karena itu, untuk mengatasi gejala multikolinieritas dilakukan penanganan dengan menggunakan metode *mean-centering*, yaitu teknik transformasi data dengan mengurangi nilai asli setiap variabel dengan nilai rata-ratanya. (Iacobucci et al., 2016). Hasil dari penanganan gejala multikolinieritas dengan metode *mean-centering* adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 11
Penanganan Multikolinieritas

	ROA_ C	DER_ C	SIZE_ C	ACM _C	ROA* ACM_ C	DER* ACM_ C	SIZE* ACM_ C
ROA_C	1,000						
DER_C	-0,417	1,000					
SIZE_C	0,175	0,072	1,000				
ACM_C	-0,025	0,227	0,236	1,000			
ROA* ACM_C	0,129	-0,243	-0,128	-0,365	1,000		
DER* ACM_C	-0,076	0,312	0,073	0,616	-0,794	1,000	
SIZE* ACM_C	-0,091	0,166	0,018	0,844	-0,377	0,656	1,000

Sumber: Data diolah dengan Stata 17 (2026)

Setelah dilakukan penanganan gejala multikolinearitas dengan *mean-centering*, nilai koefisien korelasi antarvariabel mengalami penurunan dan hasil uji menunjukkan nilai koefisien korelasi $< 0,9$. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi 2 telah terbebas dari masalah multikolinearitas dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah *varians* residual dalam regresi bersifat konstan atau berbeda antar pengamatan (Ghozali, 2021). Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas menggunakan *Modified Wald Test for Groupwise Heteroskedasticity*. Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 12
Uji Heteroskedastisitas Model I

Modified Wald test for groupwise heteroskedasticity	
chi2 (119)	= 105777318,69
Prob > chi2	= 0,000

Sumber: Data diolah dengan Stata 17 (2026)

Hasil uji heteroskedastisitas model regresi 1 pada tabel 4.12 memperoleh nilai Prob>chi2 sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga terdapat masalah heteroskedastisitas pada varians model terpilih.

Tabel 4. 13
Uji Heteroskedastisitas Model Regresi 2

Modified Wald test for groupwise heteroskedasticity	
chi2 (119)	= 42712948,28
Prob > chi2	= 0,000

Sumber: Data diolah dengan Stata 17 (2026)

Hasil uji heteroskedastisitas model regresi 2 pada tabel 4.13 memperoleh nilai Prob>chi2 sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga terdapat masalah heteroskedastisitas pada varians model terpilih.

Pelanggaran asumsi homoskedastisitas pada distribusi residual dapat menyebabkan model estimasi menjadi kurang layak digunakan karena hasil estimasi koefisien tersebut tidak konsisten. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier dengan pendekatan *Panel Corrected Standard Error* (PCSE) untuk mengatasi adanya gangguan heteroskedastisitas.

4.3.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan residual antara satu observasi dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi gejala autokorelasi menggunakan *Wooldridge test*. Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 14
Uji Autokorelasi Model 1

Wooldridge test for autocorrelation in panel data	
F (1,118)	= 20,043
Prob>F	= 0,000

Sumber: Data diolah dengan Stata 17 (2026)

Hasil uji autokorelasi model regresi 1 pada tabel 4.14 memperoleh nilai probabilitas (Prob>F) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat gejala autokorelasi pada model.

Tabel 4. 15
Uji Autokorelasi Model 2

Wooldridge test for autocorrelation in panel data	
F (1,118)	= 17,911
Prob>F	= 0,000

Sumber: Data diolah dengan Stata 17 (2026)

Hasil uji autokorelasi model regresi 2 pada tabel 4.15 memperoleh nilai probabilitas (Prob>F) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat gejala autokorelasi pada model.

Pelanggaran asumsi autokorelasi menunjukkan adanya korelasi antara residual pada satu periode dengan periode lainnya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan estimasi standar error menjadi bias sehingga pengujian statistik menjadi kurang akurat. Oleh karena itu, diperlukan metode estimasi yang dapat mengatasi gejala autokorelasi pada data panel. Dalam penelitian ini, penanganan autokorelasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Panel Corrected Standard Error (PCSE)*.

4.3.3 Analisis Regresi Data Panel

Pengujian model regresi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model (FEM)* sebagai model terpilih. Namun, karena terjadi pelanggaran asumsi autokorelasi dan heteroskedastisitas, maka dilakukan koreksi dengan menggunakan metode *Panel Corrected Standard Error (PCSE)* agar estimasi yang dihasilkan menjadi lebih akurat (Hoechle, 2007). Hasil estimasi

model regresi selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam pengujian signifikansi dan pengujian hipotesis penelitian.

Tabel 4. 16
Analisis Regresi Data Panel

Prais-Winsten regression, correlated panels corrected standard errors (PCSE)						
Variable	Model 1			Model 2 (MRA)		
	Coefficient	Panel-corrected std.err.	P> Z 	Coefficient	Panel-corrected std.err.	P>Z
ROA	0,104	0.045	0.020*	0,121	0,044	0,006
DER	0,005	0.004	0.138	0,007	0,004	0,058
SIZE	0,089	0.047	0.058*	0,137	0,056	0,014
ACM				-0,056	0,028	0,049
ROA*ACM				0,001	0,006	0,819
DER*ACM				-0,000	0,000	0,753
SIZE*ACM				0,015	0,015	0,332
cons	-1.280	1.037	0.217	2,098	0,091	0,000

Sumber: Data diolah dengan Stata 17 (2026)

Persamaan regresi model 1 adalah sebagai berikut:

$$PBV_{it} = -1,280 + 0,104ROA_{it} + 0,005DER_{it} + 0,089SIZE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -1,280 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen yaitu profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), dan ukuran perusahaan (SIZE) dianggap konstan, maka nilai perusahaan sebesar -1,280. Nilai konstanta yang negatif mengindikasikan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel independen tersebut, nilai perusahaan (PBV) cenderung mengalami penurunan.

2. Koefisien variabel profitabilitas (ROA) sebesar 0,104 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan ROA akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,104 dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Koefisien variabel *leverage* (DER) sebesar 0,005 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan DER akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,005 dengan asumsi variabel lain konstan.
4. Koefisien variabel ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 0,089 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan SIZE akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,089 dengan asumsi variabel lain konstan.

Persamaan regresi model 2 (MRA) adalah sebagai berikut:

$$PBV_{it} = 2,098 + 0,121ROA_{it} + 0,007DER_{it} + 0,137SIZE_{it} - 0,056ACM_{it} + 0,001(ROA * ACM)_{it} - 0,000(DER * ACM)_{it} + 0,015(SIZE * ACM)_{it} + \varepsilon_{it}$$

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil estimasi model regresi 2 (MRA), terdapat perubahan nilai koefisien dan probabilitas pada beberapa variabel seperti profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), dan ukuran perusahaan (SIZE) dibandingkan dengan model utama. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa setelah variabel komite audit (ACM) dan variabel interaksi moderasi dimasukkan ke dalam model, hubungan antara variabel independen mengalami penyesuaian. Hal ini mengindikasikan bahwa komite audit memiliki peran baik dalam memperkuat

maupun memperlemah pengaruh variabel independen terhadap nilai perusahaan.

1. Nilai konstanta sebesar 2,098 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen, variabel moderasi, dan variabel interaksi moderasi dianggap konstan, maka nilai perusahaan sebesar 2,098. Nilai konstanta positif menunjukkan bahwa nilai perusahaan cenderung mengalami peningkatan sebesar 2,098.
2. Koefisien variabel profitabilitas (ROA) sebesar 0,121 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan ROA akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,121 dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Koefisien variabel *leverage* (DER) sebesar 0,007 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan DER akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,007 dengan asumsi variabel lain konstan.
4. Koefisien variabel ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 0,137 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan SIZE akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,137 dengan asumsi variabel lain konstan.
5. Koefisien variabel komite audit (ACM) sebesar -0,056 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan ACM akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 0,056 dengan asumsi variabel lain konstan.
6. Variabel interaksi ROA dan ACM memiliki nilai koefisien sebesar 0,001 menunjukkan bahwa komite audit memperkuat hubungan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin

tinggi komite audit yang diproksikan dengan frekuensi rapat komite audit (ACM), maka pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan cenderung meningkat.

7. Variabel interaksi DER dan ACM memiliki nilai koefisien sebesar -0,000 menunjukkan bahwa komite audit memperlemah hubungan *leverage* terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi komite audit yang diproksikan dengan frekuensi rapat komite audit (ACM), maka pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan cenderung menurun.
8. Variabel interaksi SIZE dan ACM memiliki nilai koefisien sebesar 0,015 menunjukkan bahwa komite audit memperkuat hubungan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi komite audit yang diproksikan dengan frekuensi rapat komite audit (ACM), maka pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan cenderung meningkat.

4.3.4 Uji Hipotesis

4.3.4.1 Uji Signifikansi Simultan

Uji simultan bertujuan untuk menguji apakah variabel independen secara berpengaruh terhadap variabel dependen secara simultan. Selain itu, uji ini juga dilakukan untuk memastikan apakah model layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel dalam penelitian. Hasil uji simultan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 17
Uji Simultan

	Model 1	Model 2 (MRA)
Wald chi2	42,38	100,24
Prob > chi2	0,000	0,000

Sumber: Data diolah dengan Stata 17 (2026)

Hasil uji simultan pada tabel 4.17 dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Model 1 memiliki nilai Wald chi2 sebesar 42,38 dengan nilai Prob>chi2 sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), dan ukuran perusahaan (SIZE) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, model regresi 1 layak untuk digunakan dalam penelitian.
2. Model 2 memiliki nilai Wald chi2 sebesar 100,24 dengan nilai Prob>chi2 sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam model regresi 2 (MRA) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, model regresi 2 (MRA) layak untuk digunakan dalam penelitian.

4.3.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R-squared)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana model regresi mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 18
Uji Koefisien Determinasi

	Model 1	Model 2 (MRA)
R-squared	0,116	0,124

Sumber: Data diolah dengan Stata 17 (2026)

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.18 dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Model 1 memiliki nilai R^2 sebesar 0,116 yang menunjukkan bahwa 11,6% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), dan ukuran perusahaan (SIZE), sedangkan sisanya yaitu dengan nilai 88,4% dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model penelitian ini.
2. Model 2 (MRA) memiliki nilai R^2 sebesar 0,124 yang menunjukkan bahwa 12,4% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel independen, variabel moderasi, dan variabel interaksi dalam model, sedangkan sisanya yaitu dengan nilai 87,6% dapat dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model penelitian.

4.3.4.3 Uji Signifikan Parameter Individual

Uji signifikansi parameter individual dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai probabilitas ($\text{Prob} > |z|$) dan arah koefisien regresi. Hasil uji parsial dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Variabel profitabilitas (ROA) pada model 1 memperoleh nilai probabilitas sebesar 0,020 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan koefisien regresi sebesar 0,104. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga **H1 diterima**.

2. Variabel *leverage* (DER) pada model 1 memperoleh nilai probabilitas sebesar 0,138 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan koefisien regresi sebesar 0,005. Hal ini menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga **H2 ditolak**.
3. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) pada model 1 memperoleh nilai probabilitas sebesar 0,058 dengan koefisien regresi sebesar 0,089. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 10% ($\alpha = 0,10$), sehingga ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada tingkat signifikansi 10%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa **H3 diterima**.
4. Variabel interaksi ROA*ACM pada model 2 memperoleh nilai probabilitas sebesar 0,819 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan koefisien regresi sebesar 0,001. Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan, sehingga **H4 ditolak**.
5. Variabel interaksi DER*ACM pada model 2 memperoleh nilai probabilitas sebesar 0,753 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan koefisien regresi sebesar -0,000. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan, sehingga **H5 ditolak**.

6. Variabel interaksi SIZE*ACM pada model 2 memperoleh nilai probabilitas sebesar 0,332 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan koefisien regresi sebesar 0,015. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan, sehingga **H6 ditolak**.

Tabel 4. 19
Ringkasan Uji t

	Hipotesis	Hasil Pengujian	Kesimpulan
H1	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	Positif (+), Signifikan	Diterima
H2	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan	Positif (+), tidak Signifikan	Ditolak
H3	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	Positif (+), Signifikan	Diterima
H4	Komite audit mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan	Positif (+), Tidak Signifikan	Ditolak
H5	Komite audit mampu memoderasi pengaruh <i>leverage</i> terhadap nilai perusahaan	Negatif (-) Tidak Signifikan	Ditolak
H6	Komite audit mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan	Positif (+), Tidak Signifikan	Ditolak

4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga **H1 diterima**. Hal ini dibuktikan oleh nilai probabilitas sebesar 0,020 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%

($\alpha = 0,05$) dengan arah koefisien yang positif sebesar 0,104. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka perusahaan cenderung mendapatkan penilaian yang positif dari pihak eksternal, sehingga nilai suatu perusahaan juga akan meningkat.

Sejalan dengan teori sinyal, perusahaan akan memberikan sinyal kepada investor melalui informasi keuangan yang dipublikasikan, salah satunya adalah informasi laba perusahaan. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) dapat menjadi sinyal positif karena mencerminkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dengan efisien dari aset yang dimiliki. Sinyal positif tersebut akan meningkatkan kepercayaan dan minat investor, sehingga memengaruhi keputusan investasi serta mendorong peningkatan nilai perusahaan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gowanti & Meiranto (2023) dan Nurafifah et al. (2025) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan laba dengan baik cenderung memiliki daya tarik yang lebih besar di mata investor karena memiliki prospek pertumbuhan dan memberikan imbal hasil yang baik.

Temuan penelitian ini menunjukkan perusahaan, khususnya manufaktur, perlu meningkatkan profitabilitas melalui pengelolaan aset yang lebih efisien dan pengoptimalan kegiatan operasional. Hal tersebut dikarenakan profitabilitas menjadi salah satu faktor pertimbangan investor dalam menilai perusahaan. Selain

itu, manajemen dapat melakukan evaluasi secara berkala terhadap penggunaan aset, pengendalian biaya operasional, serta strategi peningkatan laba agar mampu menghasilkan *Return on Assets* (ROA) yang lebih baik. Sedangkan, investor dapat menggunakan profitabilitas sebagai salah satu indikator yang dipertimbangkan dalam mengevaluasi prospek perusahaan manufaktur sebelum mengambil keputusan investasi.

4.4.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* yang diproksikan oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga **H2 ditolak**. Hal ini dibuktikan oleh nilai probabilitas sebesar 0,138 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan arah koefisien menunjukkan nilai positif sebesar 0,005. *Leverage* menggambarkan bagaimana perusahaan mengelola utang untuk membiayai aktivitas operasionalnya dibandingkan dengan modal sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat *leverage* belum menjadi pertimbangan utama investor dalam menilai suatu perusahaan.

Teori sinyal (*Signalling Theory*) menyatakan bahwa informasi yang disampaikan perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor sebelum berinvestasi. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* belum mampu memberikan sinyal yang kuat kepada investor baik peningkatan maupun penurunan nilai perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena *leverage* dapat dipandang dalam dua sisi yang berbeda, yaitu berpotensi meningkatkan risiko keuangan dan mendukung pertumbuhan perusahaan serta membantu menghasilkan keuntungan

yang lebih besar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa investor cenderung lebih mempertimbangkan faktor lain dalam mengambil keputusan investasi, seperti kemampuan menghasilkan laba dan prospek pertumbuhan perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini belum sepenuhnya mendukung teori sinyal karena informasi mengenai tingkat *leverage* belum menjadi pertimbangan utama investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anita et al. (2023) dan Br Aritonang et al. (2025) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan bersifat kontekstual, tergantung pada persepsi investor, sehingga *leverage* belum mampu menjadi sinyal yang cukup kuat untuk memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat *leverage* belum memengaruhi penilaian investor terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, Perusahaan manufaktur perlu memastikan bahwa utang tidak hanya digunakan untuk ekspansi usaha dan pertumbuhan perusahaan, tetapi juga memastikan dapat menghasilkan pengembalian yang lebih besar dibandingkan biaya utangnya. Dalam praktiknya, manajemen perlu mengevaluasi dan memantau efektivitas penggunaan utang agar tetap optimal dan tidak berpotensi menjadi risiko keuangan. Sedangkan, investor perlu mempertimbangkan tujuan penggunaan utang dan bagaimana perusahaan mampu mengelola risiko keuangannya.

4.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diprosikan dengan Logaritma Natural total aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga **H3 diterima**. Hal tersebut dibuktikan oleh nilai probabilitas sebesar 0,058 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 10% ($\alpha = 0,10$) dan arah koefisien yang positif sebesar 0,089. Ukuran perusahaan mencerminkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka cenderung diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan.

Sejalan dengan teori sinyal, ukuran perusahaan menjadi sinyal positif bagi investor dalam menilai kondisi dan prospek perusahaan. Perusahaan yang relatif besar cenderung dianggap sebagai indikator prospek usaha yang menjanjikan dan berpotensi menghasilkan laba yang tinggi di masa mendatang serta mampu mempertahankan keberlangsungan usaha. Selain itu, perusahaan besar umumnya memiliki tingkat transparansi informasi yang lebih baik, sehingga akan memengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan. Oleh karena itu, informasi ukuran perusahaan dapat memengaruhi peningkatan nilai perusahaan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Rakhman et al. (2021) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut menginterpretasikan hasil pengujian menggunakan tingkat signifikansi hingga 10% ($p\text{-value} < 0,10$), sehingga hasil penelitian ini yang signifikan pada tingkat signifikansi 10% masih konsisten dengan praktik empiris pada penelitian sebelumnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh

Muljono & Rohman (2025), Alessandro & Yuniarwati (2025), dan Ulfa & Effendy (2025) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung dipandang lebih stabil, memiliki sumber daya yang memadai, serta memperoleh akses pendanaan dengan lebih mudah. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dipersepsikan sebagai sinyal positif karena mencerminkan prospek usaha dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan di masa mendatang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan investor selain profitabilitas dalam menilai perusahaan manufaktur. Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan bahwa pertumbuhan aset dan skala usaha dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan nilai tambah bagi pemegang saham. Sedangkan, investor dapat menggunakan ukuran perusahaan sebagai salah satu indikator stabilitas perusahaan, dengan tetap mempertimbangkan analisis terhadap kondisi fundamental lainnya seperti profitabilitas, arus kas operasional, dan pertumbuhan pendapatan.

4.4.4 Peran Komite Audit dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa komite audit yang diproksikan oleh frekuensi rapat komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan, sehingga **H4 ditolak**. Hal ini dibuktikan oleh nilai probabilitas sebesar 0,819 dengan koefisien regresi sebesar 0,001. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya frekuensi rapat komite

audit belum mampu memperkuat ataupun memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas menjadi faktor yang lebih dipertimbangkan investor dalam menilai perusahaan terlepas dari frekuensi rapat yang dilakukan oleh komite audit. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit hanya mencerminkan jumlah rapat dalam satu periode dan belum mampu menggambarkan efektivitas pengawasan yang dilakukan.

Berdasarkan teori keagenan, komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengawasan dan kredibilitas laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan Prastyawati et al. (2025), semakin tinggi intensitas rapat komite audit, semakin optimal fungsi pengawasan yang dijalankan, sehingga kualitas pelaporan keuangan diharapkan semakin baik. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi rapat belum mampu mencerminkan efektivitas pengawasan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas komite audit tidak hanya ditentukan oleh intensitas rapat, tetapi juga oleh kualitas pembahasan, kompetensi anggota, serta tindak lanjut hasil pengawasan. Akibatnya, frekuensi rapat komite audit belum mampu meningkatkan kepercayaan investor terhadap kredibilitas informasi laba perusahaan, sehingga investor tetap lebih mempertimbangkan tingkat profitabilitas dalam menilai perusahaan. Oleh karena itu, komite audit yang diprosikan dengan frekuensi rapat tidak mampu memperkuat maupun memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiharjo et al. (2023) yang menyatakan bahwa komite audit belum mampu memoderasi

hubungan antara profitabilitas dengan nilai perusahaan. Penelitian tersebut menggunakan proksi jumlah anggota komite audit. Sejalan dengan temuan penelitian tersebut, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit baik dari jumlah anggota maupun frekuensi rapat belum tentu mampu meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan dalam memengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan apabila tidak diikuti dengan evaluasi dan tindak lanjut atas pengawasan yang dilakukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur tidak hanya perlu meningkatkan frekuensi rapat komite audit, tetapi juga memastikan setiap rapat menghasilkan pembahasan dan evaluasi mendalam terhadap kualitas laba, penyusunan laporan keuangan, serta tindak lanjut atas hasil pengawasan. Dengan demikian, informasi mengenai profitabilitas yang dipublikasikan menjadi lebih kredibel sehingga dapat meningkatkan keyakinan investor dalam menilai kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya frekuensi rapat komite audit belum tentu mencerminkan efektivitas pengawasan, sehingga penilaian terhadap profitabilitas perusahaan sebaiknya juga mempertimbangkan kualitas informasi keuangan dan praktik tata kelola perusahaan.

4.4.5 Peran Komite Audit dalam Memoderasi Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa komite audit yang diprosikan oleh frekuensi rapat tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan, sehingga **H5 ditolak**. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar -0,000 dengan nilai probabilitas sebesar 0,753 yang lebih besar dari

0,05. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya frekuensi rapat yang dilakukan komite audit belum mampu memperkuat ataupun memperlemah pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit belum mampu memengaruhi penilaian investor terhadap informasi *leverage* perusahaan.

Berdasarkan teori keagenan, komite audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan terhadap kebijakan pendanaan dan pelaporan keuangan perusahaan sehingga dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan. Penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan dapat dipersepsikan berbeda oleh investor. Di satu sisi, utang dapat menjadi sumber pendanaan untuk mendukung ekspansi dan pertumbuhan perusahaan, tetapi di sisi berpotensi meningkatkan beban dan risiko keuangan apabila tidak dikelola secara optimal. Oleh karena itu, komite audit diharapkan memastikan bahwa kebijakan pendanaan dan pengelolaan utang perusahaan dilakukan secara akuntabel serta diungkapkan secara transparan.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit belum tentu mencerminkan efektivitas pengawasan terhadap kebijakan pendanaan perusahaan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa frekuensi rapat komite audit belum mampu meningkatkan keyakinan investor bahwa penggunaan utang perusahaan telah diawasi dan dikelola secara optimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan komite audit tidak mengubah penilaian investor terhadap informasi *leverage*, sehingga tidak mampu memperkuat maupun memperlemah pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningtyas et al. (2025) dan Syarahel & Andajani (2025) yang menemukan bahwa komite audit dengan proksi frekuensi rapat mampu memperlemah pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengawasan yang terlalu ketat dapat membatasi fleksibilitas manajemen dalam memanfaatkan sumber pendanaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Namun, pada penelitian ini frekuensi rapat komite audit belum mampu mencerminkan efektivitas pengawasan terhadap kebijakan pendanaan, sehingga tidak mampu memoderasi hubungan *leverage* terhadap nilai perusahaan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan perlu memastikan setiap rapat menghasilkan evaluasi yang komprehensif terhadap kebijakan pendanaan dan pengelolaan utang perusahaan. Bagi investor, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit belum dapat dijadikan satu-satunya indikator dalam menilai efektivitas pengawasan terhadap kebijakan pendanaan, sehingga keputusan investasi juga mempertimbangkan kualitas informasi keuangan dan aspek tata kelola perusahaan lainnya. Dari segi pelaksanaan tata kelola perusahaan, temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas komite audit tidak cukup diukur dari kepatuhan terhadap jumlah rapat, tetapi juga perlu didukung oleh kualitas pembahasan, kompetensi anggota, serta efektivitas tindak lanjut atas hasil pengawasan agar fungsi pengawasan dapat berjalan secara optimal.

4.4.6 Peran Komite Audit dalam Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan, sehingga **H6 ditolak**. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 0,015 dengan probabilitas sebesar 0,332 yang lebih besar dari 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa komite audit belum mampu memperkuat maupun memperlemah hubungan antara ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan tetap menjadi salah satu faktor yang lebih dipertimbangkan dalam menilai perusahaan oleh investor terlepas dari frekuensi rapat yang dilakukan perusahaan.

Berdasarkan teori keagenan, komite audit diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pengawasan pelaporan keuangan, khususnya pada perusahaan dengan skala yang lebih besar dan kompleks. Perusahaan besar cenderung memiliki tingkat kompleksitas operasional yang tinggi sehingga membutuhkan pengawasan yang lebih efektif (Sari & Sayadi, 2020). Oleh karena itu, keberadaan komite audit diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor melalui pengawasan yang efektif terhadap aktivitas perusahaan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit belum cukup untuk mengawasi kompleksitas operasional perusahaan besar secara efektif, karena pengawasan yang memadai terhadap perusahaan berskala besar memerlukan pemahaman substantif atas risiko dan proses bisnis yang lebih rumit, bukan sekadar intensitas pertemuan. Maka dari itu, besar kecilnya suatu perusahaan tidak secara langsung memperkuat peran komite audit dalam memengaruhi nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan temuan penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Budiharjo et al. (2023) menunjukkan bahwa komite audit belum mampu memoderasi hubungan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan, dengan pengukuran komite audit yang didasarkan pada jumlah anggota. Namun, di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh Sari & Sayadi (2020) menyatakan bahwa komite audit dapat memperkuat hubungan antara ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa komite audit berperan dalam mengurangi asimetri informasi pada perusahaan yang berukuran besar sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit melalui frekuensi rapat belum tentu mencerminkan kualitas pengawasan yang mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan. Keberadaan komite audit baik dari jumlah anggota maupun frekuensi rapat belum tentu dapat meningkatkan nilai perusahaan apabila tidak diikuti pengawasan yang optimal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur, khususnya yang memiliki ukuran lebih besar, perlu memastikan bahwa pertumbuhan perusahaan diikuti dengan efektivitas fungsi pengawasan perusahaan. Besarnya suatu perusahaan besar perusahaan, semakin kompleks aktivitas operasional yang harus diawasi sehingga kualitas fungsi komite audit menjadi lebih penting (Budiharjo et al., 2023). Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan bahwa setiap rapat menghasilkan pembahasan dan tindak lanjut yang mampu mendukung efektivitas pengawasan. Dari sisi tata kelola perusahaan, temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas tidak hanya dilihat dari banyaknya rapat yang dilaksanakan,

tetapi juga mempertimbangkan kualitas pembahasan serta tindak lanjut yang dilakukan. Pelaksanaan tata kelola perusahaan perlu menekankan efektivitas pengawasan selain dari pemenuhan kuantitas rapat yang dilakukan.